



KESIAPAN GURU DALAM MENERAPKAN PEMBELAJARAN MENDALAM DI SEKOLAH DASAR KECAMATAN SINTANG

Lusila Parida¹, Gabriel Serani², Dominikus Riki Yonda³, Daniel Dike⁴

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Persada Khatulistiwa, Sintang

⁴Universitas Kapuas, Sintang

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 31 Maret 2026

Revisi: 27 Agustus 2026

Diterima: 3 September 2026

Diterbitkan: 31 Oktober 2026

Keywords:

Teacher readiness; deep learning

Kata Kunci:

Kesiapan guru, deep learning

DOI :

10.31932/jdpdp.v12i2.6306

Surel Korespondensi:

lusilaparida10@gmail.com

Abstract

This study examines the readiness of elementary school teachers in Sintang District, Indonesia, to implement deep learning based on four dimensions: knowledge, attitudes, skills, and institutional support. A quantitative survey using a Likert-scale questionnaire was conducted with 250 teachers from 37 elementary schools selected through proportional stratified random sampling. The data were analyzed using descriptive statistics and Spearman's correlation. The findings indicate that teachers' internal readiness was high in terms of knowledge ($M = 22.17$; $SD = 2.40$), attitudes ($M = 10.06$; $SD = 1.52$), and skills ($M = 50.18$; $SD = 5.08$), with significant positive correlations among the internal variables ($\rho = 0.337-0.457$; $p < 0.01$). In contrast, institutional support was moderate ($M = 14.46$; $SD = 3.51$) and negatively correlated with attitudes ($\rho = -0.223$; $p < 0.01$) and skills ($\rho = -0.303$; $p < 0.01$), indicating a misalignment between institutional policies and implementation practices. These findings suggest that the transformation of learning is primarily influenced by teachers' internal capacities, while institutional support needs to be better aligned with teachers' needs to ensure more effective implementation.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji kesiapan guru sekolah dasar di kecamatan Sintang, Indonesia, dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam berdasarkan empat dimensi: pengetahuan, sikap, keterampilan, dan dukungan lembaga. Survei kuantitatif menggunakan angket skala Likert dilakukan terhadap 250 guru dari 37 sekolah dasar yang dipilih melalui proportional stratified random sampling, dengan data dianalisis secara deskriptif dan menggunakan korelasi Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan internal guru berada pada kategori tinggi: pengetahuan ($M = 22,17$; $SD = 2,40$), sikap ($M = 10,06$; $SD = 1,52$), keterampilan ($M = 50,18$; $SD = 5,08$), dengan korelasi positif signifikan antar variabel internal ($\rho = 0,337-0,457$; $p < 0,01$). Sebaliknya, dukungan lembaga berada pada kategori sedang ($M = 14,46$; $SD = 3,51$) dan berkorelasi negatif dengan sikap ($\rho = -0,223$; $p < 0,01$) dan keterampilan ($\rho = -0,303$; $p < 0,01$), menunjukkan ketidaksesuaian antara kebijakan dan praktik implementatif. Temuan ini menegaskan bahwa transformasi pembelajaran lebih ditentukan oleh kapasitas internal guru, sementara dukungan institusional memerlukan penyesuaian agar lebih efektif.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2026 by Author. Published by STKIP Persada Khatulistiwa



Pendahuluan

Transformasi pendidikan global pada era disrupsi digital, kecerdasan buatan, dan kompleksitas sosial menuntut redefinisi tujuan pembelajaran abad ke-21. Lembaga

pendidikan tidak lagi cukup berfokus pada penguasaan literasi dasar, tetapi dituntut untuk mengembangkan kompetensi berpikir tingkat tinggi, kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan pemecahan masalah kontekstual

yang adaptif terhadap perubahan (OECD, 2023; UNESCO, 2021). Dalam konteks ini, pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada makna dan pemahaman mendalam menjadi semakin krusial untuk memastikan keberlanjutan transfer pengetahuan dan relevansi pembelajaran dalam kehidupan nyata (Fullan dkk., 2018).

Pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) muncul sebagai paradigma pedagogis yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses konstruksi pengetahuan, refleksi kritis, serta integrasi konsep dalam berbagai konteks (Biggs & Tang, 2011; Fullan dkk., 2018). Berakar pada teori konstruktivisme, pembelajaran mendalam berorientasi pada pengembangan pemahaman konseptual yang tahan lama dan kemampuan aplikasi lintas situasi, berbeda dengan *surface learning* yang cenderung berfokus pada hafalan dan reproduksi informasi (Fullan, 2014). Pendekatan pembelajaran ini dipandang selaras dengan tuntutan *higher-order thinking skills* serta menjadi strategi kunci dalam transformasi pembelajaran kontemporer.

Implementasi pembelajaran mendalam menuntut perluasan peran guru dari penyampai materi menjadi perancang pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik membangun pemahaman, mengembangkan kompetensi, dan menghubungkan pembelajaran dengan konteks nyata. Fullan dkk. (2018) menempatkan guru sebagai aktor penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang mendorong keterlibatan, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis. Sejalan dengan itu, Paniagua dan Istance (2018) memandang guru sebagai perancang lingkungan belajar yang membutuhkan kapasitas profesional untuk mengadaptasi pedagogi sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan konteks pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi tidak hanya bergantung pada kebijakan, tetapi juga pada kesiapan guru untuk menerjemahkan kebijakan tersebut ke dalam praktik pembelajaran.

Kebijakan Kurikulum Merdeka secara eksplisit mengadopsi pembelajaran mendalam sebagai pendekatan utama untuk mewujudkan

pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan (Kemendikdasmen, 2025). Meskipun secara konseptual kebijakan ini sejalan dengan arah reformasi pendidikan global, implementasinya di tingkat satuan pendidikan berpotensi menghadapi kesenjangan antara kebijakan dan praktik di lapangan. Sejumlah studi menunjukkan bahwa guru umumnya memiliki persepsi positif terhadap pembelajaran mendalam, namun masih menghadapi keterbatasan pemahaman konseptual, pengalaman praktis, serta dukungan sistemik yang memadai (Iriawan dkk., 2025; Isnaeni dkk., 2025; Paidi dkk., 2025; Sudirman dkk., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi tidak hanya ditentukan oleh kebijakan, tetapi juga oleh kesiapan aktor utama dalam proses pembelajaran, yaitu guru.

Kesiapan guru merupakan konstruksi multidimensional yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan konatif, serta dipengaruhi oleh konteks institusional tempat guru berpraktik (Darling-Hammond, 2017). Secara konseptual, kesiapan tersebut meliputi: (1) pengetahuan, yang men-

cerminkan pemahaman guru terhadap prinsip dan karakteristik pembelajaran mendalam (Paniagua & Istance, 2018; Suyanto dkk., 2025); (2) sikap, yang berkaitan dengan penerimaan dan keyakinan terhadap inovasi pedagogis (Fullan, 2016; Suyanto dkk., 2025); (3) keterampilan, yang merepresentasikan kapasitas implementatif dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran (Paniagua & Istance, 2018; Suyanto dkk., 2025); serta (4) dukungan lembaga, yang mencakup aspek kebijakan, kepemimpinan, dan ketersediaan sumber daya (Darling-Hammond, 2017; Paniagua & Istance, 2018; Suyanto dkk., 2025). Keempat dimensi ini secara teoretis saling berinteraksi dalam membentuk praktik profesional guru.

Penelitian terdahulu tentang kesiapan guru cenderung bersifat parsial dengan memfokuskan pada satu atau dua dimensi kesiapan, sehingga belum memberikan gambaran komprehensif mengenai hubungan integratif antardimensi tersebut. Selain itu, penelitian yang secara simultan menguji keterkaitan antara faktor internal guru (penge-

tahuan, sikap, keterampilan) dan faktor eksternal (dukungan lembaga) dalam konteks implementasi pembelajaran mendalam, khususnya pada jenjang sekolah dasar di wilayah non-metropolitan, masih sangat terbatas (Iriawan dkk., 2025; Kasi dkk., 2025). Keterbatasan ini mengakibatkan kurangnya dasar empiris yang kuat untuk merumuskan strategi penguatan kapasitas guru yang kontekstual dan berkelanjutan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis tingkat kesiapan guru sekolah dasar dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam berdasarkan dimensi pengetahuan, sikap, keterampilan, dan dukungan lembaga; serta (2) menguji hubungan antar dimensi kesiapan tersebut secara simultan. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya pemahaman mengenai konstruksi kesiapan guru sebagai fenomena multidimensional yang terintegrasi. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih adaptif, khususnya dalam merancang

intervensi pengembangan profesional guru yang selaras dengan kebutuhan nyata di lapangan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei untuk menganalisis tingkat kesiapan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam di sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pengurangan variabel secara objektif serta pengujian hubungan antar variabel melalui analisis statistik inferensial (Cohen dkk., 2018). Populasi penelitian mencakup seluruh guru sekolah dasar di Kota Sintang yang berjumlah 574 orang yang tersebar pada 37 sekolah, terdiri atas 29 sekolah negeri dan 8 sekolah swasta. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional stratified random sampling* untuk memastikan keterwakilan proporsional berdasarkan jenis sekolah. Ukuran sampel minimum ditentukan berdasarkan tabel Krejcie dan Morgan (1979) yaitu sebanyak 234 responden, namun untuk meningkatkan validitas eksternal dan mengantisipasi kemung-

kinan non-respons, jumlah sampel ditetapkan sebanyak 250 guru.

Variabel penelitian terdiri atas empat dimensi utama kesiapan implementasi pembelajaran mendalam (Suyanto dkk., 2025), yaitu pengetahuan, sikap, keterampilan, dan dukungan lembaga. Pengetahuan merujuk pada pemahaman konseptual guru mengenai prinsip dan karakteristik pembelajaran mendalam; sikap mencerminkan kecenderungan afektif guru terhadap penerapan pendekatan tersebut; keterampilan berkaitan dengan kemampuan implementatif dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran; sedangkan dukungan lembaga mencakup aspek kebijakan, kepemimpinan, serta ketersediaan sumber daya yang mendukung praktik pembelajaran. Instrumen penelitian berupa angket daring dengan skala Likert lima poin (1 = sangat tidak setuju hingga 5 = sangat setuju) yang dikembangkan berdasar-kan indikator teoritis dari masing-masing variabel, dengan jumlah awal 30 butir pernyataan.

Uji validitas dan reliabilitas instrumen dilakukan melalui *pilot test*

terhadap 30 responden yang berasal dari Kota Pontianak, Kabupaten Sanggau, dan Kabupaten Sekadau. Validitas item dianalisis menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dengan kriteria signifikansi 0,05 sementara uji reliabilitas menggunakan *koefisien Cronbach's Alpha* (Pallant, 2020).

Data dikumpulkan dari guru di 37 sekolah dasar di Kecamatan Sintang pada 12–26 Januari 2026 menggunakan angket daring yang didistribusikan melalui sekolah setelah memperoleh izin dari Dinas Pendidikan dan pihak sekolah terkait. Responden berpartisipasi secara sukarela dengan jaminan kerahasiaan data, dan seluruh informasi yang diperoleh digunakan hanya untuk kepentingan akademik. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan tingkat kesiapan guru melalui nilai rerata, standar deviasi, dan persentase, dengan kategori interpretasi berdasarkan interval tertentu dari sangat rendah hingga sangat tinggi. Sementara itu, analisis

inferensial dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman Rank (Spearman's rho) untuk menguji hubungan antarvariabel. Pemilihan uji ini didasarkan pada hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* yang menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal ($p < 0,05$), sehingga digunakan pendekatan nonparametrik dengan asumsi hubungan monotonik antar variabel. Hubungan antar variabel dinyatakan

signifikan apabila nilai $p < 0,05$ (Pallant, 2020). Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik SPSS versi 25.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil Uji Prasyarat Analisis

Hasil uji prasyarat menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* ($n \geq 50$) dengan taraf signifikansi 0,05 disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Prasyarat Analisis

Variabel	<i>Kolmogorov-Smirnov Statistic</i>	<i>Sig.</i>
Pengetahuan	0,127	0,00
Sikap	0,153	0,00
Keterampilan	0,156	0,00
Dukungan Lembaga	0,170	0,00

Tabel 1., menunjukkan bahwa seluruh variabel angket, yaitu pengetahuan, sikap, keterampilan, dan dukungan lembaga, memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti data tidak berdistribusi normal. Karena asumsi normalitas tidak terpenuhi, maka analisis hubungan antar variabel dalam penelitian ini menggunakan uji

korelasi nonparametrik *Spearman Rank* (*Spearman's rho*).

Hasil Analisis Deskriptif Variabel Kesiapan Guru

Rekapitulasi hasil analisis deskriptif empat variabel kesiapan guru melaksanakan pembelajaran mendalam di tingkat sekolah dasar kecamatan Sintang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif Variabel Kesiapan Guru

Variabel	<i>N</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>	<i>Mean</i>	<i>SD</i>	Persentase	Kategori
Pengetahuan	250	13	27	22,17	2,396	73,91%	Tinggi
Sikap	250	6	13	10,06	1,515	67,04%	Tinggi
Keterampilan	250	29	66	50,18	5,075	71,69%	Tinggi
Dukungan Lembaga	250	8	25	14,46	3,508	57,86%	Sedang

Tabel 2., menunjukkan bahwa kesiapan guru pada variabel pengetahuan menunjukkan rerata sebesar 22,17 ($SD = 2,396$) dari rentang skor 13–27 dengan capaian persentase 73,91% dalam kategori tinggi. Tingkat penguasaan konseptual guru terhadap pembelajaran mendalam relatif baik, terutama dalam memahami prinsip, karakteristik, serta keterkaitannya dengan Profil Pelajar Pancasila. Nilai standar deviasi yang rendah menunjukkan sebaran data yang homogen, yang merefleksikan konsistensi pemahaman antar responden. Variasi skor minimum mengindikasikan adanya sebagian kecil guru dengan tingkat pemahaman yang lebih rendah. Secara umum, kondisi ini menegaskan bahwa kesiapan kognitif guru telah terbentuk sebagai fondasi implementasi pembelajaran mendalam.

Variabel sikap memiliki rerata sebesar 10,06 ($SD = 1,515$) dengan rentang skor 6–13 dan persentase sebesar 67,04% dalam kategori tinggi. Secara umum guru memiliki kecenderungan afektif yang positif terhadap penerapan pembelajaran

mendalam. Homogenitas data yang ditunjukkan oleh nilai standar deviasi yang kecil mengindikasikan adanya kesamaan persepsi dan penerimaan di antara responden. Guru pada umumnya meyakini relevansi pendekatan ini dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun demikian, keberadaan skor minimum menunjukkan masih terdapat sebagian kecil responden yang belum sepenuhnya yakin atau masih mengalami keraguan. Oleh karena itu, penguatan sikap melalui sosialisasi dan pengalaman praktik yang berkelanjutan tetap diperlukan.

Variabel keterampilan menunjukkan rerata sebesar 50,18 ($SD = 5,075$) dengan rentang skor 29–66 dan persentase sebesar 71,69% dalam kategori tinggi. Secara umum guru telah memiliki kemampuan implementatif yang cukup baik dalam menerapkan pembelajaran mendalam, baik dalam aspek intrakurikuler maupun kokurikuler. Namun, nilai standar deviasi yang relatif lebih besar dibandingkan variabel lain menunjukkan adanya variasi kemampuan yang cukup signifikan antar responden. Hal ini mengindikasikan

adanya kesenjangan kompetensi praktis dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Secara umum, meskipun kesiapan keterampilan tergolong tinggi, diperlukan intervensi berupa pelatihan dan pendampingan yang lebih terarah untuk memastikan pemerataan kompetensi guru.

Variabel dukungan lembaga memiliki rerata sebesar 14,46 (SD = 3,508) dari rentang skor 8–25 dengan persentase sebesar 57,86% dalam kategori sedang. Dukungan sistemik terhadap implementasi pembelajaran mendalam belum sepenuhnya optimal. Variasi skor yang relatif tinggi mengindikasikan adanya disparitas dukungan antar satuan pendidikan, baik dalam aspek kebijakan,

kepemimpinan, maupun penyediaan sumber daya. Meskipun sebagian sekolah telah menunjukkan dukungan yang memadai, kondisi ini belum merata secara keseluruhan. Secara umum, temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam tidak hanya bergantung pada kesiapan individu guru, tetapi juga memerlukan penguatan dukungan institusional yang lebih konsisten dan terdistribusi secara merata.

Hasil Analisis Korelasi

Hasil analisis korelasi Spearman terkait variabel-variabel kesiapan guru SD dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran mendalam di SD disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Korelasi

Variabel	Pengetahuan	Sikap	Keterampilan	Dukungan Lembaga
Pengetahuan	1,000	0,337	0,383	0,053
Sikap	0,337	1,000	0,457	-0,223
Keterampilan	0,383	0,457	1,000	-0,303
Dukungan Lembaga	0,053	-0,223	-0,303	1,000

*Ket: * $p < 0,05$ (2-tailed); uji Spearman's rho; $N = 250$.

Hasil uji korelasi *Spearman* pada Tabel 4 menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara variabel pengetahuan dengan sikap ($\rho = 0,337$; $p < 0,01$) serta keterampilan ($\rho = 0,383$; $p < 0,01$). Hasil ini

mengindikasikan bahwa peningkatan pemahaman konseptual guru cenderung diikuti oleh penguatan sikap dan keterampilan dalam penerapan pembelajaran mendalam. Variabel sikap dan keterampilan juga

menunjukkan korelasi positif yang lebih kuat ($\rho = 0,457$; $p < 0,01$), yang menegaskan keterkaitan erat antara aspek afektif dan kemampuan implementatif guru. Namun demikian, variabel dukungan lembaga menunjukkan pola hubungan yang berbeda, yaitu tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan pengetahuan ($\rho = 0,053$; $p > 0,05$), serta memiliki korelasi negatif dan signifikan dengan sikap ($\rho = -0,223$; $p < 0,01$) dan keterampilan ($\rho = -0,303$; $p < 0,01$).

Temuan-temuan tersebut di atas mengindikasikan adanya kecenderungan bahwa peningkatan dukungan lembaga belum selaras dengan kesiapan individu guru, bahkan menunjukkan arah hubungan yang berlawanan pada aspek sikap dan keterampilan. Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa kesiapan guru dalam implementasi pembelajaran mendalam lebih dipengaruhi oleh faktor internal (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) dibandingkan dukungan eksternal, sehingga diperlukan penguatan sinergi antara kapasitas individu dan dukungan institusional dalam implementasi kebijakan pembelajaran.

Pembahasan

Kesiapan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam secara signifikan dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan, yang saling berkorelasi positif. Hal ini mengindikasikan bahwa transformasi pedagogis lebih ditentukan oleh kapasitas kognitif dan afektif guru dibandingkan intervensi eksternal semata. Dalam perspektif *Social Cognitive Theory*, hal ini mencerminkan hubungan resiprokal antara kognisi, afeksi, dan perilaku dalam membentuk praktik profesional (Bandura, 1986). Sejalan, Hattie menegaskan bahwa kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh kapasitas internal guru (Hattie, 2008). Secara empiris, hasil ini konsisten dengan temuan Santosa dkk. (2025) yang menunjukkan hubungan signifikan antara efikasi diri dan kesiapan guru, serta diperkuat oleh Sudirman dkk. (2025) dan Isnaeni dkk. (2025) yang menegaskan bahwa pemahaman konseptual merupakan prasyarat utama implementasi pembelajaran mendalam.

Korelasi kuat antara sikap dan keterampilan menunjukkan bahwa dimensi afektif berperan penting dalam menjembatani pengetahuan dan praktik pembelajaran. Guru dengan sikap positif cenderung lebih adaptif dalam menerapkan pembelajaran mendalam secara kontekstual. Hal ini selaras dengan *Constructivist Learning Theory* yang menekankan pembelajaran sebagai proses aktif dalam membangun makna (Fosnot, 2013). Sejalan, Darling-Hammond menegaskan bahwa efektivitas guru ditentukan oleh kapasitas reflektif dan komitmen profesional (Darling-Hammond dkk., 2017). Temuan ini juga diperkuat oleh riset Suherman dkk. (2025) yang menyatakan bahwa intervensi pelatihan berbasis kolaboratif (ACTiVE) mampu meningkatkan kesiapan guru secara signifikan, serta Iriawan dkk. (2025) yang menemukan bahwa guru dengan pemahaman mendalam mampu mengimplementasikan pembelajaran secara sistematis dan bermakna.

Sebaliknya, korelasi negatif antara dukungan lembaga dengan sikap dan keterampilan menunjukkan

adanya ketidaksesuaian antara kebijakan dan praktik di lapangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa dukungan institusional yang bersifat formal belum tentu efektif dalam meningkatkan kesiapan guru. Dalam perspektif *Educational Change Theory*, Fullan (2016) menegaskan bahwa perubahan pendidikan sering gagal ketika bersifat *top-down* dan tidak kontekstual. Kondisi ini sejalan dengan temuan Paidi dkk., (2025) maupun Kasi dkk. (2025) yang menyatakan bahwa meskipun terdapat upaya kebijakan dan dukungan formal, implementasi di tingkat sekolah masih menghadapi kendala praktis seperti keterbatasan pelatihan, infrastruktur, dan pemahaman konseptual.

Tidak adanya hubungan signifikan antara dukungan lembaga dan pengetahuan menunjukkan bahwa pembentukan kapasitas kognitif guru tidak sepenuhnya bergantung pada intervensi institusional. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan berkembang melalui pengalaman profesional dan pembelajaran mandiri. Temuan ini memperluas hasil Suherman dkk.

(2025) dan Isnaeni dkk. (2025) dengan menunjukkan bahwa pelatihan formal belum tentu berdampak tanpa desain yang tepat. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Hattie (2008) bahwa faktor guru lebih berpengaruh dibandingkan faktor struktural dalam menentukan kualitas pembelajaran.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kesiapan guru merupakan konstruksi multidimensional yang didominasi faktor internal namun tetap memerlukan dukungan eksternal yang selaras. Dalam hal ini, Darling-Hammond dkk., (2017) menekankan pentingnya pengembangan profesional berkelanjutan yang kolaboratif dan kontekstual. Kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam memerlukan sinergi antara kapasitas individu dan dukungan institusional yang adaptif. Implikasinya, kebijakan pendidikan perlu bergeser dari pendekatan administratif menuju pengembangan kapasitas guru yang reflektif dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk mengkaji

bagaimana dukungan institusional dapat diselaraskan dengan kebutuhan nyata guru di berbagai konteks.

Simpulan

Kesiapan guru dalam implementasi pembelajaran mendalam di kecamatan Sintang didominasi oleh dimensi internal—pengetahuan, sikap, dan keterampilan—yang berada pada kategori tinggi dan saling berkorelasi positif secara signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran lebih ditentukan oleh kapasitas profesional guru dibandingkan intervensi struktural semata. Sebaliknya, dukungan lembaga yang berada pada kategori sedang tidak hanya kurang optimal, tetapi juga menunjukkan korelasi negatif dengan sikap dan keterampilan, yang mengindikasikan adanya ketidakselarasan antara kebijakan dan praktik implementatif di lapangan.

Secara konseptual, hasil ini memperkuat sekaligus memperluas kerangka kesiapan guru sebagai konstruksi multidimensional yang tidak bersifat linear terhadap dukungan institusional. Dengan demikian, keberhasilan implementasi

pembelajaran mendalam mensyaratkan reposisi kebijakan dari pendekatan administratif menuju penguatan kapasitas guru yang kontekstual, reflektif, dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Prentice Hall.
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for Quality Learning at University* (4 ed.). McGraw Hill, Open University Press.
- Budhi Santosa, E., Sukmawati, F., Ridhani, J., Trisnaningsih, S., & Prihatin, R. (2025). Teachers' Readiness to Implement the Deep Learning Approach in Merdeka Curriculum: An Analysis Based on Psychopedagogical Characteristics. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 27(3), 765-773.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research Methods in Education*. Routledge.
- Darling-Hammond, L. (2017). *Empowered Educators: How High-Performing Systems Shape Teaching Quality Around the World*. Jossey-Bass.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M., & Gardner, M. (2017). *Effective Teacher Professional Development*.
- Fosnot, C. T. (2013). *Constructivism: Theory, Perspectives, and Practice*. Teachers College Press.
- Fullan, M. (2014). *A Rich Seam: How New Pedagogies Find Deep Learning*. Pearson.
- Fullan, M. (2016). *The New Meaning of Educational Change* (5 ed.). Teachers College Press.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep Learning: Engage the World, Change the World*. SAGE Publications Ltd.
- Hattie, J. (2008). *Visible Learning*. Routledge.
- Iriawan, S. B., Hartati, T., & Robandi, B. (2025). Implementation of the Deep Learning Approach in Elementary School Mathematics Learning. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(4).
- Isnaeni, F., Budiman, S. A., Nurjaya, N., & Mukhlisin, M. (2025). Analysis of the Readiness for Implementing Deep Learning Curriculum in Madrasah from the Perspective of Educators. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 15-30.
- Kasi, Y. F., Bai, D. V., Novia, N., Deporos, S. R. C., & Mababaya, A. D. (2025). Implementation of Deep Learning in School Curriculum: Perspectives of Teachers in Nagekeo Regency. *PAEDAGOGIA*, 28(2), 320.

- Kemendikdasmen. (2025). Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2025 Tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Dalam *Kemendikdasmen*.
- Krejcie, R. V., & Morgan, D. W. (1979). Determining Sample Size for Research Activities. *Educational and Psychological Measurement*, 30, 607–610.
- OECD. (2023). *OECD Digital Education Outlook 2023*. OECD Publishing.
- Paidi, P., Sudrajat, A. K., Mualimin, Hasanah, H., & Nurkhayati, S. (2025). Experience and Readiness of Elementary School Teachers in Serang Regency in Implementing Learning with a Deep Learning Approach. *JENIUS (Journal of Education Policy and Elementary Education Issues)*, 6(2), 196–205.
- Pallant, J. (2020). *SPSS Survival Manual*. Routledge.
- Paniagua, A., & Istance, D. (2018). *Teachers as Designers of Learning Environments*. OECD.
- Sudirman, S., Firdaus, F., Mujahidah, M., & Jafar, M. I. (2025). Implementation of Deep Learning-Based Curriculum: Readiness of Elementary School Teachers. *JURNAL EDUSCIENCE*, 12(6), 1614–1626.
- Suherman, A., Supriyadi, T., Safari, I., Saptani, E., Ahmad Fauzi, R., Sudirjo, E., Sirojjon Komiljon o'g'li, T., & Abdisamiyevich, X. J. (2025). Bridging Teacher Readiness and Deep Learning-Based Teaching Practice: Assessing the Effectiveness of the ACTIVE Model for Enhancing Teacher Pedagogy. *International Research Journal of Multidisciplinary Scope*, 06(04), 284–298.
- Suyanto, S., Mubarak, A. Z., Suryadi, B., & Darmawan, C. (2025). *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- UNESCO. (2021). *AI and Education: Guidance for Policy-Makers*. UNESCO.